

ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN STUDI SOSIAL

Alfin Nur Aini*, Anggun Chandrasari Setiadi, Annisa Mahdavika, Sindy Ufairah
Nabilah

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Alfin.20015@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Experts reveal that the socio-emotional development of children aims to find out how children are responsible for themselves and others in the social sphere. The environment around children has a role in influencing children's emotional development and can be a source of problems for children if they get inappropriate behavior, such as being selfish, not confident, and so on. Therefore, teachers or parents must create a peaceful environment so that there are no problems in children's emotions. This study aims to describe how children's self-confidence is seen from social studies studies. There are several solutions that parents can take in this case: (1) Spending quality time with their children; (2) Provide opportunities for children to mingle with the surrounding environment under constant supervision, (3) Enough in giving praise, flattery, gifts so that children are not accustomed to doing something in return, (4) Always teach and instill in children the meaning of the proverb "there is a sky above". Langit", (5) Not prioritizing physical punishment (pinch, hitting, etc.) when a child makes a mistake, but warns with words first, and (6) Provides opportunities for children to show or do things they like.

Key Words: *Self Confidence, Social Studies*

ABSTRAK

Para ahli mengungkapkan bahwa perkembangan sosio-emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain di dalam lingkup sosial. Lingkungan sekitar anak memiliki peran dalam memengaruhi perkembangan emosi anak dan bisa menjadi sumber permasalahan bagi anak jika ia mendapatkan perilaku yang kurang sesuai, seperti menjadi egois, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Maka dari itu, guru ataupun orang tua harus menciptakan lingkungan yang damai agar tidak terjadi permasalahan dalam emosi anak. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepercayaan diri anak dilihat dari kajian studi sosial. Adapun beberapa solusi yang dapat dilakukan orang tua dalam kasus ini adalah : (1) Meluangkan quality time bersama anak; (2) Memberikan kesempatan anak untuk berbaur dengan lingkungan sekitar tetap dengan pengawasan, (3) Cukup dalam memberikan pujian, sanjungan, hadiah agar anak tidak terbiasa melakukan sesuatu dengan imbalan, (4) Selalu ajarkan dan tanamkan kepada anak makna peribahasa “ ada langit diatas langit “, (5) Tidak

*Corresponding author: Alfin.20015@mhs.unesa.ac.id

Department of Early Childhood Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Surabaya.
Email: jp2kgaud@unesa.ac.id

mengutamakan hukuman fisik (mencubit, memukul, dll) ketika anak berbuat salah namun peringatan dengan kata-kata terlebih dahulu, dan (6) Memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan atau melakukan hal yang ia sukai.

Kata Kunci: Percaya Diri, Studi Sosial

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Keluarga memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan anak salah satunya aspek sosio emosional. Tata cara kehidupan dan kondisi yang dibangun dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial seorang anak (Hijriati, 2019). Dalam kasus Kimi, ia diasuh oleh pengasuhnya selama kedua orang tuanya bekerja. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang tidak bekerja dan orang tua yang bekerja jelas berbeda. Anak lebih banyak mendapatkan perhatian jika salah satu orang tuanya yang bekerja. Disebutkan dalam gambaran hubungan Kimi dengan orang tuanya, seringkali Kimi dituntut untuk selalu bisa berbagai hal. Bila tidak bisa orang tuanya akan mencubitnya. Hal ini bertentangan dengan Teori Howard Gardner yang mengatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang patut diasah. Orang tua tidak perlu menuntut anak agar selalu bisa di berbagai bidang karena sejatinya setiap anak yang lahir di dunia membawa kecerdasannya masing-masing.

Interaksi yang terjadi antara anak dan lingkungan, membentuk konsep baru sebagai hasil proses berpikir dan kegiatan yang dilakukan anak, yang akan diungkapkan melalui bahasa (Slavin, 1997). Dari pernyataan diatas diketahui bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak dan bisa menjadi sumber permasalahan bagi anak jika ia mendapatkan perilaku yang kurang sesuai, seperti menjadi egois, tidak percaya diri, dll. Maka dari itu, guru ataupun orang tua harus menciptakan lingkungan yang damai agar tidak terjadi permasalahan dalam emosinya. Maslow mengatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Berdasarkan pernyataan Maslow dapat diartikan bahwa percaya diri perlu dimiliki oleh setiap anak, karena dengan percaya diri anak dapat meningkatkan potensi-potensi lain yang dimilikinya. Selain itu, dengan memiliki rasa percaya diri anak dapat mengambil tindakan atau keputusan saat dihadapkan dengan permasalahan. Hal ini dinyatakan oleh Thantaway dalam kamus bimbingan dan

konseling, yang mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Orang tua dapat membantu anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya seperti, memberi pujian atas apa yang dilakukan anak. Dengan orang tua memberi pujian, anak akan lebih semangat melakukan sesuatu karena merasa usaha dan kerjanya dihargai oleh orang tua. Selain itu, orang tua dapat membantu anak berpenampilan dan berperilaku baik. Dengan penampilan dan perilaku yang baik, anak akan lebih diterima oleh lingkungan sekitar sehingga memudahkan anak untuk bergaul dengan orang baru dan lingkungannya.

Tindakan orang tua yang kasar atau sering memberi hukuman kepada anak, akan berdampak bagi kesehatan jiwa anak. Orang tua menganggap bahwa dengan memberi hukuman akan membuat anak menjadi patuh atau nurut dengan kemauannya. Kenyataannya, hal itu malah akan membuat anak memiliki dendam, akibatnya akan muncul sikap berupa menentang, melawan, dll. Schaefer (dalam Sujiono & Sujiono, 2005:47) mengatakan, ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan yang salah, yaitu a) Membuat anak-anak menjadi melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan. b) Mencabut hak anak untuk melakukan sesuatu yang disukai atau suatu kesempatan yang enak. c) Membuat anak mengalami kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak. Memberikan hukuman kepada anak memang diperlukan untuk membuat anak lebih disiplin, tetapi orang tua juga harus memikirkan akibat dari hukuman yang ia berikan kepada anak. Jangan sampai hukuman yang diberikan kepada anak malah membuat anak terganggu kejiwaannya.

Proses perubahan sosio-emosional pada anak merupakan sebuah proses anak belajar untuk menguasai pengembangan anak sehingga kita akan mengetahui karakteristik atau ciri khas dari seorang anak yang meliputi berbagai aspek seperti : cara berfikir, interaksi terhadap lingkungan, dan gerak geriknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan sosio-emosional pada anak merupakan sebuah kemampuan anak untuk merespon hal yang ada di sekitarnya. Max Weber dalam Hernawan, (2010:14), menjelaskan bahwa tindakan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam

lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan para ahli yang mengungkapkan bahwa perkembangan sosio-emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain di dalam lingkup sosial. Hurlock mengungkapkan bahwa dalam proses pengembangan sosial yang menjadikan manusia dapat menjadi individu yang mampu menempatkan diri dalam masyarakat umum memiliki 3 hal. Diantaranya adalah : (1) Belajar melalui tingkah laku dengan menempatkan diri dalam lingkup masyarakat; (2) Belajar memainkan peran sosial; (3) Mengembangkan sikap dan tingkah laku melalui aktivitas masyarakat.

Emosi merupakan sebuah reaksi alamiah dari manusia terhadap seseorang atau kejadian yang ditujukan terhadap seseorang atau bahkan barang yang memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan kepribadian setiap individu. Emosi juga dapat dikatakan sebagai bentuk reaksi kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan disekitarnya.

Usia anak usia dini memang belum bisa memahami namun bukan berarti kita juga tidak memberikan contoh yang baik. Menegur yang berlebihan akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak. Bisa saja anak akan memberikan reaksi lebih seperti trauma atau berperilaku diluar batasan. Pemilihan kata juga menjadi perhatian penting bagi orang tua untuk memberikan penjelasan, teguran, dan konsekuensi. Maka dari itu, diperlukan mengenali sifat dan karakter anak agar arahan dapat diterima. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepercayaan diri anak dilihat dari kajian studi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek sosio-emosional merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu. Pengembangan aspek sosio-emosional seharusnya menjadi perhatian penting bagi orang tua dan guru sebagai pihak yang mengarahkan, memberikan teladan, dan sebagainya. Pengembangan tersebut mulai dikembangkan pada usia 0-6 tahun sebab pada masa tersebut anak akan mengenal, bergaul, dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Aspek tersebut akan berjalan beriringan dan memiliki satu kesatuan dengan keseharian mereka tergantung pada stimulus dan proses pengembangannya.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat mengontrol dan menjadikan dasar proses pengembangan sosio-emosional bagi anak. Para ahli menerangkan bahwa seorang anak akan belajar dan berkembang dengan sebaik mungkin jika aspek fisik dan psikologisnya terpenuhi. Mereka belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka; membangun hubungan yang sehat; menetapkan tujuan yang positif; memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial; membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memecahkan masalah.

Peran guru juga sangat diperlukan dalam berbagai permasalahan ini dimana akan berimplikasi dengan tertanamnya nilai-nilai karakter pada anak. Tentunya guru memiliki strategi untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara; membangun suasana kelas yang aktif dan responsive, mengembangkan kelas yang aman dan terawat; dan mengembangkan kerangka pembelajaran yang komprehensif. Bermodalkan strategi saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan berbagai metode pembelajaran yang ditujukan untuk membangun karakter sosio-emosional anak. Metode tersebut diantaranya; bermain, modelling, drama, dan story telling. Berbagai kegiatan tersebut akan tumbuh rasa percaya diri, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, berempati pada orang lain dan mampu mengkomunikasikan perasaannya secara tepat. Diperlukan adanya kerjasama baik antara orang tua dan guru untuk memberikan berbagai pengembangan sosio-emosional pada anak. Dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya. Berikan anak kesempatan untuk bereksplorasi dalam memahami emosi dirinya dan anak-anak lain baik secara langsung dengan berkomunikasi secara verbal atau non verbal. Selain itu solusi lain yang dapat dilakukan oleh orang tua yakni : (1) Meluangkan *quality time* bersama anak sehingga orang tua dapat mengetahui

keinginan atau bakat dari sang anak, (2) Memberikan kesempatan anak untuk berbaur dengan lingkungan sekitar tetap dengan pengawasan, (3) Cukup dalam memberikan pujian, sanjungan, hadiah agar anak tidak terbiasa melakukan sesuatu dengan imbalan, (4) Selalu ajarkan dan tanamkan kepada anak makna peribahasa “ ada langit diatas langit “, (5) Tidak mengutamakan hukuman fisik (mencubit, memukul, dll) ketika anak berbuat salah namun peringatan dengan kata-kata terlebih dahulu, dan (6) Memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan atau melakukan hal yang ia sukai. Dengan menerapkan solusi diatas, orang tua dapat meminimalisir perilaku buruk yang akan muncul dalam diri anak mengingat anak usia dini berada pada *golden age* atau masa emas dimana mereka selalu meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Pada masa ini juga kunci dari masa depan anak nanti. Oleh sebab itu tanamkan kebaikan kepada anak sejak dini sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur.

SIMPULAN

Setiap tingkah laku yang muncul pada anak baik yang bersifat positif maupun negatif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penyebab terbagi menjadi 2, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas genetik dan lingkungan keluarga dan faktor eksternal terdiri atas lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Berdasarkan kasus Kimi yang cenderung manja, kurang percaya diri, dan tidak mau mendengarkan jika yang dilakukan salah, dan cenderung memaksa Kimi untuk selalu bisa dalam segala hal, orang tua dan guru perlu memberikan pengertian kepada Kimi dengan perbaikan pola asuh dan mengetahui bakat yang dimiliki Kimi seperti halnya Teori Howard Gardner yang mengatakan 9 kecerdasan jamak yakni kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Dengan mengetahui kecerdasan yang dimiliki anak, orang tua dapat mengasahnya sehingga muncullah prestasi yang dihasilkan anak. Disisi lain, orang tua perlu menanamkan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar pada anak agar rasa percaya diri tidak hanya muncul di tempat tertentu saja namun menancap kuat di kepribadian anak. Adapun beberapa solusi yang dapat dilakukan orang tua dalam kasus ini adalah : (1) Meluangkan *quality time* bersama

anak sehingga orang tua dapat mengetahui keinginan atau bakat dari sang anak, (2) Memberikan kesempatan anak untuk berbaur dengan lingkungan sekitar tetap dengan pengawasan, (3) Cukup dalam memberikan pujian, sanjungan, hadiah agar anak tidak terbiasa melakukan sesuatu dengan imbalan, (4) Selalu ajarkan dan tanamkan kepada anak makna peribahasa “ ada langit diatas langit “, (5) Tidak mengutamakan hukuman fisik (mencubit, memukul, dll) ketika anak berbuat salah namun peringatan dengan kata-kata terlebih dahulu, dan (6) Memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan atau melakukan hal yang ia sukai.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, B. (2000). Profil keluarga anak-anak bermasalah. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 10-22.
- Afiani, M., & Afiani, M. (2019). *ASUHAN KEPERAWATAN ANAK TANTRUM USIA PRESCHOOL DENGAN FOKUS STUDI KONTROL EMOSI LABIL DI PAUD UMMI PURBALINGGA*. //repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19861
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Hadi, S. H. S. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Hasanah, U. (2017). Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi . *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 94-102.
- Musfiroh. (2004). MULTIPLE INTELLIGENCES . 37-38. Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Ketidakmatangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 59-74.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 6(1), 19-44. <https://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7275>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131-137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Rohendi, E. (2018). Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10318>

- Sosiologi, P. S., Sosial, F. I., Surabaya, U. N., & Sadewo, F. X. S. (n.d.).
*FENOMENA " ANAK NAKAL " DI RUNGKUT- SURABAYA Tiara
Farita Sari Nadeak.* 1–6.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan
Anak. Prenada Media.